

“Bukan Homoseksual, Bukan juga Hospitalitas!”

Sebuah *Intercultural Hermeneutics* atas Kisah Sodom dalam
Kejadian 19:1-19 oleh Kelompok Homoseksual dan Heteroseksual



Oleh:

VANIA SHARLEEN SETYONO

50160022

Tesis untuk memenuhi salah satu syarat
dalam mencapai gelar Magister Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

“Bukan Homoseksual, Bukan juga Hospitalitas!”
Sebuah Pendekatan *Intercultural Hermeneutics* atas Kisah Sodom
dalam Kejadian 19:1-19 oleh Kelompok Homoseksual dan Heteroseksual

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Vania Sharleen Setyono
50160022

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan telah dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 28 Februari 2019

Nama Dosen

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Pembimbing I / Penguji)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Pembimbing II / Penguji)
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



DU
TA WACANA

Yogyakarta, 18 Maret 2019

Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D.

Ketua Program Studi S-2,



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Yang terkenang selalu...

(†) **Alm. Mama Liliawati Muljadi**

(†) **Alm. Yangti Leonie Radius Prawiro-Supit**

©UKDW

Yang mengajarkanku untuk melihat apa yang 'tak terlihat...

KATA PENGANTAR

Melakukan kajian tafsir bukanlah hal yang mudah bagi seorang yang bergelut di bidang praktika seperti saya. Namun pengalaman menuntun saya untuk berani keluar dari *comfort zone* dan mengambil kajian biblika dalam menggeluti isu gender dan seksualitas. Kisah Sodom dalam Kejadian 19 selalu menjadi dasar penolakan eksistensi kelompok homoseksual. Di titik ini, saya menyadari seberapa kecilnya saya dalam dunia akademik ini, saya belum mengerti apa-apa. Puji syukur kepada Allah Sang Maha Kasih, yang merahmati saya selama proses kuliah S-2 Teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Saya berproses tidak hanya aspek kognitif-akademis tetapi juga aspek spiritualitas, berproses menjadi pribadi yang lebih bijak.

Tesis ini adalah salah satu karya yang membuat saya menyadari bahwa saya tidak pernah berproses sendirian, berkat Tuhan hadir dalam diri setiap orang yang saya jumpai. Oleh karena itu, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang semula menjadi tamu asing dalam kehidupan saya namun dalam prosesnya menjadi malaikat penolong bagi saya.

Kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D. selaku pembimbing pertama yang memberikan saya kebebasan dalam berpikir dan mengajak saya untuk terbuka pada setiap kemungkinan yang ada.

Kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. selaku pembimbing dua yang selalu mengajak saya untuk berjalan *extra miles* dan menjadi mentor peziarahan hidup saya. Kritik dan masukan Pak Dan membuat saya bergairah untuk menyelesaikan tulisan ini, yang sebenarnya tidak pernah selesai.

Kepada Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. selaku dosen penguji yang dengan kerendahan hati mendengarkan dan membaca tesis saya yang tidak ada apa-apanya ketimbang karya-karya beliau. Bagiku, Pak Gerrit ibarat ilmu padi, kian berisi kian merunduk. Terima kasih atas teladannya, Pak!

Kepada Prof. Hans de Wit, Ph.D. selaku mentor dan supervisor selama saya studi di VU dan PThU Amsterdam dalam rangka Bridging Gaps 2017. Senang rasanya

dapat mempelajari metode *Intercultural Hermeneutics* dari sumbernya dan menjadi bekal untuk mengerjakan tesis ini. Semoga dapat berjumpa kembali, Hans!

Kepada Oom Pdt. Sugeng Daryadi, Bupela (Vera Tunas), Kak Thea dan Gloria Wilhelmina Verdina yang tidak pernah jemu membawaku dalam doa syafaat. Doa kalian mendorong spiritku untuk berjalan terus sampai di garis akhir. Terima kasih telah mengajarkan saya makna keluarga dan filosofi *panjat pinang*.

Kepada Heidy the Chihuahua, seekor anjing yang mengajarkanku makna ketulusan, tidak pernah lelah menemani saat lembur mengerjakan tesis.

Kepada Yangti Leonie Radius Prawiro-Supit, yang sudah membiayai kuliah S-2 dan mengizinkan saya tinggal di rumah. Meskipun di tengah jalan, Yangti meninggalkanku untuk bersatu dengan Bapa di Surga tetapi petuah Yangti tinggal tetap dalam hatiku.

Kepada Mama Lili, yang sudah enam tahun raganya pergi meninggalkan dunia ini. “Ma, Nia sekarang sudah bergelar master, harapan Mama sudah Nia wujudkan tanpa kehadiran Mama. I will always be your TIGERCHICK!” Terima kasih untuk kehadiran Mama, lewat suara khas berat Ma Lili yang selalu terngiang ketika aku mulai malas dan ingin menyerah. Sampai berjumpa lagi, Ma...

Ucapan terima kasih tidak pernah cukup membalas kebaikan dan dukungan kalian semua. Kiranya Tuhan Yesus Sang Sumber Rahmat memberkati kalian semua dalam kehidupan dan kematian. Amin!

Melati Wetan Yogyakarta,
Vania Sharleen Setyono, M.Si (Teol)

ABSTRAK

“Bukan Homoseksual, Bukan juga Hospitalitas!”

Sebuah Pendekatan *Intercultural Hermeneutics* atas Kisah Sodom dalam Kejadian 19:1-19 oleh Kelompok Homoseksual dan Heteroseksual

Di Indonesia, kisah Sodom dalam Kejadian 19:1-19 selalu dijadikan legitimasi untuk menolak eksistensi homoseksual, yang berujung pada diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok homoseksual. Berbagai wacana tafsir tentang teks ini mulai dikembangkan oleh para *scholars*: kelompok yang kontra homoseksual akan mengatakan bahwa penghukuman Allah atas kisah Sodom diakibatkan oleh dosa homoseksualitas sedangkan penafsiran pro homoseksual - yang mencoba untuk mengcounter penafsiran kontra homoseksual - mengatakan bahwa penghukuman disebabkan pelanggaran nilai hospitalitas di mana masyarakat Sodom ingin menyakiti tamu asing yang bermalam di rumah Lot. Penelitian ini bertujuan memperluas wacana tafsir yang sudah ada dengan menggunakan *Intercultural Hermeneutics*, sebuah pembacaan Alkitab dari perspektif pembaca awam homoseksual dan heteroseksual. Hasil penelitian menunjukkan penafsiran *scholars* - baik pro homoseksual maupun kontra homoseksual - ditemukan dalam *ordinary readers* yang ternyata berasal dari *interpretive communities* mereka (komunitas Kristen dan komunitas Muslim). Namun, setelah *ordinary readers* membaca teks secara seksama ditemukan bahwa yang menjadi persoalan adalah isu patriarki, yang ditemukan dalam adegan ketika Lot memberikan kedua anak perempuannya kepada penduduk Sodom guna “menyelamatkan” kedua tamunya. Adegan yang seringkali dilewatkan oleh pembaca justru menjadi perhatian bagi *ordinary readers*, yang ternyata dipengaruhi oleh pengalaman mereka hidup di Indonesia yang masih melanggengkan nilai-nilai patriarki.

Kata Kunci: Homoseksual, Sodom, *Intercultural Hermeneutics*, Kejadian 19:1-19, *Ordinary Readers*, Hermeneutik, Perjanjian Lama

Lain-lain:

ix + 153 halaman; 2019

97 (1917- 2017)

Dosen Pembimbing I : Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Dosen Pembimbing II : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali secara tertulis teracu dalam tesis ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Maret 2019



Vania Sharleen Setyono, M.Si (Teol)

©UKD

DAFTAR PUSTAKA

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 - PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Diskriminasi Terhadap Homoseksual di Indonesia	1
1.1.2. Agama sebagai Dasar Penolakan Homoseksual	5
1.1.3. Dasar Penolakan: Kejadian 19	7
1.1.4. Urgensi Re-Interpretasi Kejadian 19	10
1.1.5. Ordinary Readers: Pelaku Re-Interpretasi Kisah Sodom	12
1.2. Masalah Penelitian	15
1.3. Judul Tesis	18
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1.5. Metode Penelitian Kualitatif	19
1.5.1. Empirical Hermeneutics	20
1.5.2. Teknik Pengumpulan Data - Focus Group Discussion	20
1.5.3. Analisis Data - Grounded Research Theory	21
1.6. Sistematika Penulisan	23
1.7. Batasan Masalah	25
BAB II - INTERCULTURAL EMPIRICAL HERMENEUTICS	27
2.1. Pengantar	27
2.2. Variasi Metode Tafsir	27
2.3. Metode Tafsir yang Berorientasi pada Ordinary Readers	30
2.3.1. The Gospel of Solentiname - Reader Response	34
2.3.2. "Reading With" Ordinary Readers: Socially Engaged Scholars in Africa	35
2.3.3. Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible	37
2.4. Intercultural Hermeneutics	40

2.4.1. Unsur-Unsur dalam Intercultural Hermeneutics	41
2.4.1.1. Unsur Empiris	41
2.4.1.2. Unsur Interkultural	43
2.4.1.3. Unsur Ordinary Readers	45
2.4.1.4. Unsur Pembebasan	48
2.4.2. Metode Intercultural Hermeneutics	50
2.4.3. Grounded Research Theory	53
2.4.4. Implikasi Intercultural Hermeneutics	56
2.5. Tanggapan	57
2.5.1. Tanggapan dengan Konteks Indonesia	57
2.5.2. Ketegangan antara Objektif-Subjektif	61
2.5.3. Dialektika Teks-Pembaca dan Pembaca Lainnya	63
2.6. Kesimpulan	64
BAB III - PROSES INTERCULTURAL HERMENEUTICS DALAM KELOMPOK HOMOSEKSUAL DAN HETEROSEKSUAL	66
3.1. Pengantar	66
3.2. Tahapan FGD	66
3.2.1. Tahap 1: Menggali Asumsi Awal	67
3.2.2. Tahap 2: Menggali Pengaruh Budaya dan Pengalaman	72
3.2.3. Tahap 3: Memahami Teks	78
3.3. Metode Analisis Transkrip	89
3.4. Hasil Analisis	90
3.4.1. Pemahaman Homoseksualitas	92
3.4.2. Keterkaitan Pemahaman dengan Hasil Pembacaan	97
3.4.3. Presuposisi dan Dinamika Kelompok	102
3.4.4. Interpretive Communities	104
3.5. Kesimpulan	107
BAB IV - INTERPRETASI KISAH SODOM DALAM KEJADIAN 19:1-19	108
4.1. Pendahuluan	108
4.2. Studi Teologis	108

4.2.1. Tafsiran Para Ahli Biblika	108
4.2.2. Kesimpulan Tafsiran Para Ahli: Homoseksualitas dan Hospitalitas	120
4.3. Penafsiran Ordinary Readers	121
4.3.1. Isu Patriarki dalam Kisah Sodom	122
4.3.2. Kesimpulan Penafsiran Ordinary Readers	133
4.4. Kesimpulan	133
BAB V - KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP	135
5.1. Kesimpulan	135
5.2. Saran dan Keterbatasan Penelitian	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	147

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri, LGBT merupakan salah satu diskursus menarik yang diperbincangkan masyarakat Indonesia belakangan ini. Sejak Amerika melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 2015, masyarakat Indonesia seolah baru sadar bahwa individu LGBT hadir di sekitar mereka. Namun minimnya diskusi mengenai LGBT dari perspektif gender (SOGIESC¹) dan sosialisasi tentang LGBT sehingga mengakibatkan penolakan masyarakat. Dasar argumentasi yang digunakan untuk menolak LGBT sangat beragam, yaitu: alasan medis, psikologis, moralitas dan agama.

1.1.1. Diskriminasi Terhadap Homoseksual di Indonesia

Eksistensi LGBT sudah ada sejak lama di Indonesia, bahkan jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaannya.² Anehnya isu LGBT baru menjadi perbincangan publik sejak Mahkamah Agung Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis pada 26 Juni 2015 dan seketika itu juga menjadi isu yang *viral* di berbagai *platform* media sosial. Kemungkinan hal ini disebabkan pola pikir masyarakat Indonesia yang memandang bahwa Indonesia “berkiblat” ke Amerika. Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan pemahaman bahwa apapun yang terjadi di Amerika maka juga akan terjadi di Indonesia pada masa depan. Sejak saat itu, diskusi mengenai LGBT menjadi masif di berbagai kalangan di Indonesia.³

Di Indonesia sendiri, ternyata sejak pertengahan 2016 telah berlangsung “pertempuran senyap” antara kelompok konservatif dan para pejuang Hak Asasi Manusia (HAM) di

¹ SOGIESC merupakan akronim dari *Sexual Orientation, Gender Identity, Gender Expression* dan *Sexual Characteristic*. Istilah ini dipakai oleh United Nation untuk memahami kekerasan yang terjadi terhadap individu LGBT.

² Identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar di Indonesia pada awal abad ke-20. Sebelumnya, keragaman perilaku seksual di antara pria diketahui telah dilakukan dalam konteks seni pertunjukkan dan seni bela diri, ritual kebatinan dan perdukunan, ritus bagian inisiasi atau lingkungan pergaulan sehari-hari khusus pria di banyak golongan etnis bahasa (etnolinguistik) nusantara, dengan identitas kadang-kadang dilekatkan pada konteks ini, contohnya *bissu* dan *reog*. Selanjutnya lihat Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin - Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), hlm 109

³ Salah satunya adalah ketika Indonesia Lawyer Club (TV One) mengadakan diskusi dengan topik LGBT pada tahun 2017 dengan judul “Benarkah MK Melegalkan Zina dan LGBT?” dan pada tahun 2018 dengan judul “RUU KUHP: LGBT Dipidana atau Dilegalkan?”.

ruang sidang Mahkamah Konstitusi. Hal ini dipicu permohonan uji materi terhadap tiga pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Salah satu pemohon uji materi adalah Aliansi Cinta Keluarga (AILA), yang ingin merevisi pasal 284, 285, 292. Ketiga pasal tersebut mengatur soal kejahatan terhadap kesusilaan. Pasal tentang zina yang memperluas pengertian zina, dari perselingkuhan (*overspell*) pada pasal 284 KUHP menjadi setiap hubungan seks konsensual di luar perkawinan (*fornication/extramarital sex*).⁴ Dengan memperluas makna zina maka berpotensi menimbulkan kasus persekusi sebab sulit untuk membuktikan terjadinya tindak pidana zina atau persetubuhan. Selain itu pada pasal 495 ada pasal yang spesifik merujuk pada hubungan sesama jenis dengan ancaman penjara maksimal 9 tahun.⁵ Pada 14 Desember 2017, diputuskan bahwa majelis hakim Mahkamah Konstitusi, lima berbanding empat, menolak permintaan pemohon.⁶ Tetapi ternyata sampai saat ini masih dilakukan pengkajian secara mendalam mengenai RUKUHP di MPR. Berita terbaru bahwa revisi Revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) ini akan disahkan DPR pada 14 Februari 2018.⁷ Isu LGBT yang diangkat ke publik ternyata mengandung muatan politik. Direktur Eksekutif Institute Criminal Justice Reform (ICJR), Erasmus Napitupulu mengatakan, “*Ngapain* diatur lagi. Ini menunjukkan ada hal lain yang ingin 'dijual' ke masyarakat, dan ingin membuat gaduh di tengah masyarakat, sehingga bisa jadi namanya terangkat, bisa jadi untuk kepentingan politik (menjelang pemilu)”.⁸

Ketika diskusi mengenai LGBT dilandaskan atas legitimasi teks Kitab Suci untuk menolak ide homoseksual di ruang publik maka akan muncul dampak negatif bagi kelompok homoseksual itu sendiri. Kelompok LGBT mulai terancam keberadaannya di Indonesia beberapa tahun terakhir. Dampaknya meliputi berbagai aspek kehidupan: mulai dari ketidaknyamanan dan ketidakamanan untuk berada di ruang publik, pengintervesian ruang privat, ketidakadilan yang terjadi di berbagai ranah: seperti di ranah pendidikan dan institusi pemerintahan. Parahnya, institusi keagamaan yang

⁴ Perluasan makna zina tersebut dapat ditemukan pada Pasal 484 ayat (1) huruf e yang berbunyi: “dipidanakan karena zina dengan penjara paling lama 5 tahun, laki-laki dan perempuan yang masing-masing tidak terikat dalam perkawinan yang sah melakukan persetubuhan”.

⁵<http://m.cnnindonesia.com/nasional/20180207064425-32-274425/isu-krusial-rkuhp-dari-komunisme-hingga-pidana-homoseksual>, diakses 7 Februari 2018

⁶https://www.vice.com/id_id/article/mb978q/upaya-kriminalisasi-lgbt-dan-kumpul-kebo-ditolak-mahkamah-konstitusi, diakses 11 Januari 2018

⁷<http://m.cnnindonesia.com/nasional/20180207064425-32-274425/isu-krusial-rkuhp-dari-komunisme-hingga-pidana-homoseksual>, diakses 7 Februari 2018

⁸<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42770955>, diakses 30 September 2018

seringkali menjadi harapan bagi mereka yang termarginalkan justru menjadi sumber langgengnya diskriminasi terhadap mereka dan biasanya didasarkan atas interpretasi Kitab Suci.

Setiap masyarakat diajak untuk menjadi “polisi moral” yang mengintervensi urusan privat orang lain. Seperti contohnya pada penghujung tahun 2017, *netizen*⁹Indonesia dihebohkan dengan video yang disebar oleh seorang Ibu bernama Sri Mulyani, seorang perempuan berjilbab.¹⁰ Video ini menjadi *viral* dalam sekejap karena Sri Mulyani merekam video dua orang kakak-beradik yang sudah lama tidak bertemu dan mem-*framing*-nya sebagai pasangan *gay*. Dalam video tersebut, ia menegur untuk tidak melakukan kemesraan di muka publik karena itu (*gay*) bukan mencerminkan budaya masyarakat Indonesia dan Sri Mulyani meminta mereka untuk menghargainya sebagai masyarakat Indonesia. *Netizen* Indonesia pun gencar memberikan komentar negatif terhadap perilaku kedua kakak-beradik ini. Dampaknya luar biasa, sang ibu dari kedua kakak-beradik ini depresi, sang adik pun depresi sedangkan sang kakak dikeluarkan dari tempat kerja. Respon masyarakat dan apa yang telah dilakukan Sri Mulyani ini menunjukkan paradigma masyarakat Indonesia yang jijik dan anti dengan keberadaan homoseksual, bahkan sejak dari pemikiran. Mereka benci tidak hanya ketika melihat homoseksual secara langsung tetapi sejak mereka memikirkan ide tentang homoseksual. Sehingga dengan mudah mereka berasumsi dan memberikan label bahwa kakak-beradik tersebut adalah homoseksual. Selanjutnya, dalam kurun tahun 2017, setidaknya ada dua tempat yang ditutup di Jakarta dengan alasan tempat perkumpulan para *gay*.¹¹ Landasan atas kebencian ini tetap sama: agama dan Kitab Suci yang melarang eksistensi LGBT.

Di ranah pendidikan pun muncul kasus serupa. Pada seleksi beasiswa LPDP terjadi ketidakadilan berdasarkan perlakuan yang bias gender, termasuk bias SOGIE. Calon

⁹ Istilah warganet atau *netizen* adalah sebuah lakuran dari kata warga (*citizen*) dan Internet yang artinya "warga internet" (*citizen of the net*). Kata tersebut menyebut seseorang yang aktif terlibat dalam komunitas maya atau internet pada umumnya. Istilah tersebut juga umum ditujukan kepada kepentingan dan kegiatan aktif di Internet, menjadikannya wadah sosial dan interlektual, atau struktur politik di sekitarnya, khususnya terkait akses terbuka, netralitas internet dan kebebasan berbicara. Warganet juga umum disebut sebagai warga siber atau *cybercitizen*, yang memiliki pengertian yang sama, Lih. <https://id.wikipedia.org/wiki/Warganet>, diakses Desember 2018

¹⁰<https://news.detik.com/berita/d-3786116/penyebarnya-2-pria-mesra-jangan-bikin-viral-tanpa-pikir-panjang>, diakses 13 Januari 2018

¹¹<https://news.detik.com/berita/3676384/soal-spa-gay-terselebung-di-jakarta-ini-kata-polisi>, diakses 12 Januari 2018

penerima beasiswa LPDP mendapatkan pertanyaan yang tidak pantas, mengorek urusan pribadi, bias SOGIE (orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender) dan calon penerima beasiswa laki-laki adalah yang sering mendapatkan pertanyaan yang bias SOGIE. Para pelamar lelaki mendapatkan pertanyaan seperti: “kamu kelihatan kemayu, kamu *gay* atau normal?”.¹²Di sini terjadi kesalahpahaman antara ekspresi gender seseorang yang sebenarnya tidak ada keterkaitannya secara langsung dengan orientasi seksual mereka. Dari contoh kasus ini, dapat ditemukan bahwa kebencian terhadap eksistensi homoseksual dimulai dari pikiran atau paradigma.

Selanjutnya, pada salah satu *platform* media sosial, akun twitter resmi TNI-AU berbicara soal LGBT dari perspektif agama yang memicu perdebatan dengan *netizen* setelah menyatakan bahwa LGBT tidak diterima menjadi TNI AU dan menegaskan bahwa LGBT termasuk dalam penyakit jiwa.¹³ Akun tersebut menanyakan “apakah hubungan sesama jenis termasuk dosa?”, “Kalau normal, pasti tidak akan dipermasalahkan oleh Agama manapun, coba sebutkan satu Agama samawi yang melegalkan LGBT”. Celetukan tersebut membuat *netizen* bertanya-tanya mengapa akun resmi pemerintah membahas isu tersebut.

Di Yogyakarta selama tahun 2016, sempat tersebar rumor akan ada *penggrebekkan* di rumah kost oleh oknum polisi. Yogyakarta yang selama ini terkenal dengan slogannya “Yogya Berhati Nyaman” sepertinya sudah tidak terlalu menjunjung tinggi nilai toleransi. Berdasarkan penelitian penulis sebelumnya¹⁴, yang juga dilakukan di Yogyakarta, salah satu informan mempunyai pengalaman pahit terkait dengan gereja. Pendeta di mana ia berjemaat pernah mencoba melakukan pengusiran setan terkait orientasi seksualnya.¹⁵ Sedangkan informan lainnya menjadi tidak mementingkan persoalan gereja menerima atau menolak dirinya. Tetapi hal yang menarik adalah para informan melihat bahwa gereja sebagai institusi (salah satu model-model gereja dari Avery Dulles) mempunyai fungsi untuk mengajar tetapi mereka merasa kurang nyaman dengan ajaran-ajaran gereja. Ketidaknyamanan mereka ditemukan ketika salah satu

¹²<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41979206>, diakses 12 Januari 2018

¹³<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42631760>, diakses 11 Januari 2018

¹⁴ Penulis pernah melakukan penelitian tentang gambar gereja (Avery Dulles) yang dihidupi oleh individu-individu homoseksual di Yogyakarta dan dijadikan Skripsi S-1 tahun 2016.

¹⁵ Lih. Vania Sharleen Setyono, *Gereja dan Homoseksual - Sebuah Penelitian Empiris-Teologis tentang Gambar Gereja dari Perspektif Kelompok Homoseksual*, Skripsi S-1 Universitas Kristen Duta Wacana, 2016, hlm 64

informan bercerita bahwa pendeta mempunyai otoritas menggunakan kuasa atau statusnya untuk “menyembuhkannya”. Masih terasa sekali nuansa triumfalis gereja institusional dan menurut para informan hal ini berimplikasi pada kebiasaan jemaat yang tidak kritis. Menurut mereka jemaat menjadi pasif karena menunggu “perintah” dari atasan.¹⁶ Menurut penulis, perintah di sini tidak hanya berbicara mengenai aturan atau tata gereja tetapi menyentuh sampai pembicaraan mengenai pembacaan dan penafsiran Alkitab.

1.1.2. Agama Sebagai Dasar Penolakan Homoseksual

Sejak 2013, penulis aktif bergerak di isu LGBT dan menemukan bahwa permasalahan penolakan ide homoseksualitas dalam masyarakat berakar pada persoalan moralitas yang mengerucut pada ajaran agama. Sejalan dengan pemahaman penulis, berdasarkan penelitian Saiful Mujani, masyarakat Indonesia setuju bahwa *gay* dan *lesbian* dilarang oleh agama.¹⁷ Ternyata pembahasan homoseksualitas tidak lagi terbatas dalam wacana medis-psikologis tetapi merambat kepada pembahasan di ranah iman kepercayaan, yang selalu dikaitkan dengan dosa dan penghukuman.

Agama seringkali menjadi kontrol sosial dalam pengkajian yang sebenarnya berada di ranah seksualitas. Dari 202 negara di dunia, homoseksualitas dianggap ilegal di 74 negara, 53 negara diantaranya negara dengan mayoritas penduduk beragama.¹⁸ Indonesia adalah salah satu negara yang menolak keberadaan homoseksual. Penolakan terhadap eksistensi homoseksual biasanya didasarkan pada teks dalam Kitab Suci, dalam agama Kristen adalah Alkitab. Berkaitan dengan hal ini maka gereja mempunyai fungsi yuridis, di mana gereja mempunyai fungsi untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah bagi jemaatnya. Berdasarkan penelitian penulis sebelumnya, informan homoseksual merasa bahwa meskipun dirinya sebagai homoseksual memercayai ajaran

¹⁶ Lih. Vania Sharleen Setyono, hlm 66

¹⁷ Sebanyak 34% sangat setuju dan 47.5% setuju atas pendapat bahwa *gay* dan *lesbian* dilarang oleh agama. Selanjutnya lih. Saiful Munjani Research & Consulting, *Kontroversi Publik Tentang LGBT di Indonesia - Hasil Survei Nasional SMRC 2016-2017*, diakses dari <http://www.suarakita.org/wp-content/uploads/2018/01/Kontroversi-Publik-Tentang-LGBT-di-Indonesia-Hasil-Survei-Nasional-SMRC.pdf>, 30 September 2018

¹⁸ Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin - Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks di Indonesia*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), hlm 78

Kekristenan tetapi merasa ada penolakan dari institusi gereja karena gereja di Indonesia masih memegang ajaran bahwa homoseksual adalah sebuah dosa.¹⁹

Di Indonesia, teks yang paling sering dijadikan rujukan untuk menolak homoseksual adalah kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19). Kisah ini muncul dalam Alkitab dan Al-Qur'an. Kisah yang terdapat dalam dua tradisi agama besar di Indonesia ini sangat meresahkan bagi eksistensi individu homoseksual. Hal ini dikarenakan selama ini mayoritas masyarakat memahami bahwa hukuman atas penduduk Sodom dan Gomora adalah karena identitas mereka sebagai homoseksual. Di dalam Al-Qur'an ayat yang digunakan berbunyi: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."²⁰ Teks ini dipercayai sebagai tindakan azab dari Allah kepada kaum Nabi Luth/Lot²¹. Teks ini sering dikutip tanpa pengkajian secara mendalam.

Padahal ketika dilakukan pengkajian mendalam, teks ini berbicara mengenai berbagai hal dan tidak hanya berfokus pada homoseksual seperti yang dipahami pada konteks masa kini. Penafsiran mayoritas ini kemungkinan disebabkan oleh keengganan masyarakat, atau mungkin juga takut untuk membaca teks tersebut secara seksama (*close-reading*). Pemahaman mayoritas yang menganggap dosa Sodom diakibatkan oleh homoseksualitas merupakan sebuah tafsiran yang belum dikaji dengan cukup mendalam.²² Dalam perspektif Islam, Haleema Sadia menyimpulkan bahwa hukum tentang sesama jenis masih bisa di-reinterpretasi karena masuk dalam urusan fikih (pemahaman hukum) dan bukan urusan syariah (persoalan normatif di Kitab Suci). Menurutnya, fikih terbuka untuk dipikirkan ulang karena tidak ada fikih yang final,

¹⁹ Lih. Vania Sharleen Setyono, *Gereja dan Homoseksual - Sebuah Penelitian Empiris-Teologis tentang Gambar Gereja dari Perspektif Kelompok Homoseksual*. Skripsi S-1 Universitas Kristen Duta Wacana. 2016, hlm 68

²⁰<http://youthproactive.com/201606/reportase/islam-hubungan-sesama-jenis/>, diakses 16 Februari 2018

²¹ Lih. <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/16/01/18/o11trr394-kisah-nabi-luth-saat-allah-mengazab-kaum-gay-part1>, diakses 16 Februari 2018

²² Lih. Elia M.S.P., *Tafsiran Kejadian 19:1-14 - Sebuah Tinjauan Naratif pada Kisah Sodom dan Gomora dalam Kaitannya dengan Kesetaraan LGBT dan Peran Gereja Masa Kini*, (skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), hlm 63

“mereka yang bilang (hukum sesama jenis) adalah hal yang *qath’i* (pasti), jelas mereka tidak kenal buku fikih dan tidak kenal tradisi keilmuannya sendiri.”²³

1.1.3. Dasar Penolakan: Kejadian 19

Melihat dampak negatif yang dirasakan oleh teman-teman homoseksual yang cukup signifikan maka menjadi penting untuk mengkaji ulang teks-teks Alkitab. Penelitian ini akan berfokus pada teks Kejadian 19:1-29, atau yang seringkali dikenal sebagai Kisah Sodom dan Gomora. Bagi sebagian jemaat Kristen yang anti terhadap homoseksual dan kebanyakan masyarakat Indonesia mungkin berpikir bahwa penghancuran Kota Sodom dan Gomora yang terdapat dalam Alkitab disebabkan oleh tindakan mereka sebagai homoseksual.

Secara tradisional diceritakan dalam Kejadian 19, bahwa ada dua orang malaikat berpenampilan laki-laki datang ke Kota Sodom, Lot meminta (memaksa) mereka untuk menginap di rumahnya dengan alasan kota bukanlah tempat yang aman.²⁴ Ketika sampai di rumah, selesai Lot menjamu makan malam, seluruh penduduk kota Sodom datang dan meminta untuk memakai kedua tamu Lot ini (ayat 5). Lot menolak dan menawarkan kedua anak perempuannya yang belum pernah dijamah laki-laki (ayat 8) yang oleh sebagian orang memahaminya sebagai perawan. Kemudian malaikat membuat para penduduk kota Sodom menjadi buta dan tidak dapat menemukan pintu. Setelah itu para malaikat menyuruh Lot mengajak keluarga dan kerabatnya untuk keluar dari Kota Sodom karena sebentar lagi akan dimusnahkan.

Tindakan penduduk kota Sodom dipercayai merupakan potret peristiwa yang merujuk pada perilaku seksual sodomi, yaitu perilaku seksual dengan cara memasukkan atau penetrasi penis ke anal seseorang²⁵. Tetapi apakah benar demikian? Para ahli

²³<http://youthproactive.com/201606/reportase/islam-hubungan-sesama-jenis/>, diakses 16 Februari 2018

²⁴ Adegan ini tidak diceritakan dalam Al-Qur’an kemungkinan untuk menunjukkan bahwa Lot paham betul bahwa tamu-tamu tersebut adalah malaikat. Selanjutnya, ternyata dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa para malaikat tersebut tidak makan roti yang disajikan oleh Lot karena malaikat tidak pernah makan makanan. Lih. Haleema Sadia, Syed Naem Badshah, Janas Khan, et.al, “Prophet Lot in the Bible and the Holy Quran” dalam *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business Vol 3. No.8*, 2011, hlm 1034

²⁵ Bila pemahaman sodomi adalah demikian maka sebenarnya hal tersebut dapat dilakukan kepada laki-laki ataupun perempuan. Tetapi entah kenapa kosakata sodomi melekat pada hubungan seksual antara laki-laki.

berargumen bahwa terminologi homoseksual tidak dapat dilegitimasi untuk menjelaskan masyarakat kuno (*ancient peoples*) karena itu adalah sebuah konsep modern, yang baru muncul pada abad ke-19 di dunia medis.²⁶

Pembacaan teks ini diasosiasikan oleh masyarakat dengan homoseksual karena merujuk pada satu kata yang sangat kontroversial, yaitu “pakai” yang terdapat dalam ayat 5 “Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka”. Kata ini dalam bahasa Ibrani adalah *yada*. Menariknya, menurut Gordon J. Wenham, kata ini bermuatan unsur ironi karena ditunjukkan sebagai perbandingan yang kontras dengan ekspresi TUHAN untuk mengekspresikan intensi untuk mengetahui tentang penduduk Kota Sodom dalam perikop sebelumnya²⁷, Kejadian 18:21²⁸.

Tetapi menurut Gerrit Singgih, *yada* juga dapat dipakai sebagai kata penghalus (eufemisme) untuk bersetubuh.²⁹ Dalam Perjanjian Lama, akar kata *yd* dan turunannya muncul sebanyak 1.058 kali, 15 dari 948 merujuk pada kata kerja yang berkaitan dengan “*sexual knowlege*”, meliputi laki-laki sebagai subjek sedangkan perempuan menjadi objek dan ada juga di mana laki-laki menjadi subjek dan objek.

Memang tidak dapat diabaikan bahwa dalam kisah ini berbicara tentang tindakan atau perilaku seksual. Karena kalau penduduk kota Sodom hanya ingin berkenalan (*want to know*) dengan tamu-tamu Lot ini, maka harusnya sejak mereka tiba di pintu gerbang seharusnya mereka sudah menyapa mereka. Karena pintu gerbang dalam Israel Kuno merupakan pusat dari berbagai kegiatan, seperti transaksi bisnis (Kejadian 34:20; Rut 4:11, 11; 2 Samuel 15:2), menyatakan nubuatan (Amos 5:10), mendiskusikan kegiatan sehari-hari (Mazmur 69:13). Pintu gerbang merupakan tempat di pusat kota di mana

²⁶ Holly Joan Toensing, “Women of Sodom and Gomorah, Women of Sodom and Gomorrah: Collateral Damage in the War against Homosexuality?” *Journal of Feminist Studies in Religion* 21 (2), 2005, hlm 63

²⁷ Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary Vol 2: Genesis 16-50*, (Texas: Word Books Publisher, 1994), hlm 55

²⁸ “... Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepadaku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya.”

²⁹ Hal ini juga dapat dilihat dari Kejadian 4:1, di mana dikatakan bahwa Adam “mengenal” Hawa, istrinya, maka maksudnya bukan baru kenal di situ, melainkan Adam bersetubuh dengan isterinya, dan TB-LAI langsung memaknainya sebagai “bersetubuh”. Selanjutnya lihat Emanuel Gerrit Singgih, *Alkitab dan Saudara/i LGBT: Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*, (Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2017), hlm 73

para tetua duduk, tempat pertemuan umum.³⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Wenham sepakat bahwa intensi mereka di sini berkaitan dengan *sexual intimacy* dan oleh karena itulah Lot menawarkan kedua putrinya dengan menjelaskan bahwa mereka “belum pernah dijamah laki-laki”. Respon Lot membuat kita menjadi paham bahwa isu yang diusung di sini adalah *intercourse* dan bukan pertemanan. Dalam Al-Qur’an dijelaskan lebih eksplisit bahwa ketika Lot menawarkan kedua putrinya, Lot ingin para penduduk kota Sodom bertobat dan menghargai tamunya, demikian:

And his people came rushing towards him, and they had been long in the habit of practicing abomination, he said: “O my people! Here are my daughters: they are purer for you! Now fear God, and cover me not with shame about my guests! Is there not among you a single right minded man?” (Quran 11:78) They said: “Well does thou know we have no need of thy daughters; indeed thou knowest quite well what we want!” (Quran 11:79)

Penafsiran teks ini tidak berhenti dengan pemahaman bahwa ada unsur seksual di dalamnya. Ada sesuatu yang lebih dalam dari tindakan seksual, yaitu tindakan memperkosa secara beramai-ramai atau *gang-rape*. Para penduduk Kota Sodom ingin memperkosa beramai-ramai karena kedua tamu Lot ini adalah orang asing, yang akan membawa kabar penghancuran Kota Sodom. Hal ini dapat diketahui dengan jelas ketika membaca respon penduduk kota Sodom yang digambarkan dalam Al-Qur’an. Penulis mengutip terjemahan yang dipaparkan oleh Amira Elias³¹:

“... But the answer of his folk was only that they said: Bring God’s doom upon us if thou art is truth-teller!” (Quran 29:29) “He said: My Lord! Give me victory over folk who work corruption” (Quran 29:30)

Ini bukan berbicara homoseksual sebagai sebuah perilaku atau orientasi seksual melainkan sebagai sebuah kekerasan dan kejahatan seksual, yang sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun juga terlepas apakah ia homoseksual atau heteroseksual. Wenham menjelaskan bahwa intensi pada perikop ini lebih kepada *homosexual gang-rape* ketimbang perilaku homoseksual itu sendiri:

³⁰ Gordon J. Wenham, hlm 54

³¹ Amira Elias, *The Comparative Textual Study of the “Abraham Story” in the Bible and the Quran*, Master Thesis: Concordia University, 2000, hlm 99

All homosexual practice is regarded by OT law as a capital offense (Lev 18:22; 20:13; cf. Rome 1:26-27), but the attitude of Israel's neighbors is less clear, for it is not often discussed in their legal collections. It seems likely that they allowed homosexual acts between consenting adults, but here homosexual gang rape is being proposed, something completely at odds with the norms of all oriental hospitality. (Wenham, 1994: 55)

Selanjutnya, Singgih melihat bahwa memperkosa malaikat tentunya merupakan hujatan yang tidak bisa diampuni.³² Merujuk pada Hakim-Hakim 5:30, perkosaan adalah produk yang dihasilkan dari sebuah perang. Selanjutnya, bukti lain dapat dilihat di ayat 4, di mana para penduduk Kota Sodom datang dan mengelilingi rumah Lot. Mengelilingi disini mempunyai konotasi mengepung ketimbang sekedar berdiri mengitari rumah Lot. Pertanyaan yang menarik adalah: mengapa harus mengepung? Karena mengepung musuh adalah sebuah tanda ajakan untuk berperang.³³

Dapat disimpulkan bahwa teks Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-19 berbicara mengenai kejahatan penduduk Kota Sodom karena melakukan kekerasan seksual terhadap tamu asing (*stranger*). Teks Sodom dan Gomora ditafsir bukan dalam konteks *gay*/homoseksual sebagai orientasi melainkan sebuah kejahatan beramai-ramai, sebuah kebobrokan moral. Maka kata homoseksual tidak lagi menjadi tepat untuk digunakan melainkan "*men sex men*". Bahkan lebih parah dari itu, tidak hanya memperkosa laki-laki melainkan juga mereka adalah malaikat, yang lebih dari manusia karena langsung utusan dari Tuhan.

1.1.4. Urgensi Re-Interpretasi Kejadian 19

Setelah memahami bahwa Kejadian 19 sama sekali tidak berbicara mengenai orientasi homoseksual melainkan kejahatan *gang-rape* (*men sex men*) maka yang menjadi pertanyaan adalah: mengapa masyarakat Indonesia cenderung membaca kisah ini sebagai metafora penghukuman terhadap kaum homoseksual, yang kemudian diperluas dan digeneralisir menjadi seluruh LGBT? Persoalan yang lebih menarik adalah ketika

³² Emanuel Gerrit Singgih, *Alkitab dan Saudara/i LGBT: Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*, hlm 74

³³ "The word "surrounded" means a formation of inhabitants of Sodom. They made a circle standing around of Lot's house was a symbol of war. In sort of war, rape would be the greatest action to humiliate the enemies.", Selanjutnya Lih. Vania Sharleen Setyono, "Hostility Beyond Homosexuality - An Alternative Way of Reading the Story of Sodom dan Gomorrah in Genesis 19", paper Bridging Gaps 2017 yang dipresentasikan pada 23 November 2017 di Vrije Universiteit Amsterdam

umat Muslim dan Kristen merujuk pada satu teks yang sama sebagai rujukan untuk menolak individu homoseksual. Menurut Jonker penafsiran Alkitab tidak pernah terjadi di ruang hampa³⁴ dan begitupun juga dengan Al-Qur'an. Ada konteks yang melekat dalam diri pembaca. Selanjutnya Jonker menjelaskan bahwa segala jenis penafsiran — termasuk penafsiran Alkitab dan Al-Qur'an — merupakan proses multidimensional. Proses ini meliputi berbagai aspek proses komunikasi yang mencakup elemen pengirim (*sender*), medium dan penerima (*receiver*). Terkait dengan hal ini, lebih lanjut Jonker menjelaskan bahwa:

... that interpretation is the product of the interplay of all these elements. Not only does the synchronic structure of sender, medium and receiver determine the outcome of the interpretation process but the diachronic aspects of each of these communication elements are also active components of this dimensional dynamic that we call interpretation. (Jonker: 2015, 167)

Pertanyaan selanjutnya adalah: mengapa penulis memilih untuk melakukan pendekatan biblika dalam membaca permasalahan sosial? Telah dijelaskan di atas bahwa paradigma yang berlandaskan moralitas dan agama menjadi dasar atas diskriminasi yang diterima kelompok homoseksual. Untuk melakukan transformasi sosial masyarakat maka harus menyentuh sampai konsep berpikir, dalam hal ini yaitu penafsiran terhadap suatu teks Kitab Suci. Jika penafsiran teks Sodom dan Gomora selama ini menjadi dasar penindasan terhadap kelompok homoseksual maka harus dilakukan re-interpretasi dari teks ini. Singkatnya, penafsiran Kitab Suci dapat membebaskan tetapi juga dapat menindas sekelompok orang tertentu.

Urgensi untuk membahas dan mengkaji teks ini dalam rangka membebaskan kelompok homoseksual yang selama ini termarginalkan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa tahun yang lalu, Darwita Hasiani Purba, mahasiswa doktoral Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, dalam disertasinya membahas mengenai homoseksual, yang berjudul “Gereja Lutheran di Indonesia terhadap Kelompok Seksualitas Queer melalui Pendekatan Hermeneutik Feminis Kritis dalam Kisah Sodom dan Gomora pada Kejadian 19”. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini cukup signifikan untuk dibahas pada konteks Indonesia sekarang ini. Namun, meskipun telah dilakukan

³⁴ Louis C. Jonker, *From Adequate Interpretation to Transformative Intercultural Hermeneutics*, (Indiana: Institute of Mennonites Studies, 2015), hlm. 167

kajian biblika sebelumnya tetapi penelitian yang akan dilakukan kali ini cukup berbeda. Hal ini dikarenakan penulis tidak memosisikan diri sebagai ahli penafsir melainkan penafsiran berangkat dari perspektif atau suara dari homoseksual sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan penafsiran alternatif yang mencoba untuk *menggembose* penafsiran yang mayoritas, yaitu penafsiran yang selama ini menindas. Harapannya adalah ketika penafsiran mayoritas yang mengopresi selama ini *gembose* maka perubahan sosial terhadap kelompok homoseksual pun akan terlaksana.

Sebenarnya, penindasan berbasiskan Kitab Suci disebabkan oleh kuasa yang dipegang oleh kaum elitis. Hal ini dikarenakan selama ini model interpretasi seringkali berorientasi hirarkis (dengan penegasan yang kuat pada validasi para ahli) dan secara historis.³⁵ Menurut Jonker hal itu dikarenakan, penafsiran Kitab Suci memang dapat dipakai untuk menjustifikasi posisi dan kuasa mereka (*interpreter's position of power*).³⁶ Oleh karena itu, sebuah penafsiran dapat membebaskan sebuah kelompok dengan syarat sang penafsir harus menyadari kuasa yang dimilikinya. Selain itu, menurut Jonker, sebuah penafsiran Alkitab yang dilakukan dalam sebuah isolasi, tidak mempertimbangkan wacana-wacana mengenai “yang lain” akan menjadi alat yang sangat berbahaya. Inilah yang selama ini terjadi, penafsiran Kitab Suci menjadi pekerjaan kaum elitis tanpa mendengarkan suara dari mereka yang termarginalkan karena hasil penafsiran tersebut. Oleh karena itu, *microphone* harus diberikan kepada mereka yang termarginalkan agar hasil penafsiran semakin komprehensif dan membebaskan.

1.1.5. Ordinary Readers: Pelaku Re-Interpretasi Kisah Sodom

Penulis curiga bahwa tafsiran mayoritas yang terbentuk selama ini terjadi disebabkan oleh minimnya ruang bagi masyarakat atau jemaat awam (*ordinary readers*) untuk membaca dan mendalami Kitab Suci, apalagi jemaat yang homoseksual. Penafsiran Kitab Suci hanya menjadi pekerjaan kelompok elitis (pendeta dan para ahli biblika). Lalu penafsiran mereka akan dipahami oleh jemaat atau masyarakat dan menjadi penafsiran mayoritas. Namun ternyata penafsiran mayoritas yang selama ini mendominasi justru menindas masyarakat yang minoritas. Ketidaksadaran lensa yang

³⁵ Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm 13

³⁶ Louis Jonker, “From Multiculturality to Interculturality: Can Intercultural Biblical Hermeneutics be of any Assistance?”, hlm 24-25

digunakan seseorang dalam membaca teks ini berpengaruh pada penolakan homoseksual. Penafsiran ini akan coba *digembosi* dengan cara mengangkat penafsiran dari *ordinary readers* yang teropresi. Penulis menganalogikan teman-teman homoseksual sebagai kelompok yang bisu, terbungkamkan suaranya dalam pembacaan teks Kitab Suci selama ini. Mereka terbungkam bahkan oleh teks yang “memenjarakan” mereka. Oleh karena itu, biarlah mereka yang terbisukan selama ini mulai diberikan wadah untuk bersuara. Kesadaran kritis akan memecahkan “*culture of silent*” yang selama ini tercipta akibat kompromi terhadap pengetahuan (penafsiran) yang mendominasi.³⁷

Di dunia Barat, menurut Stanley Samartha - seorang teolog India - gereja (baca: orang Kristen) memperlakukan teks Alkitab sebagai *mono-scripture* alias teks suci tunggal.³⁸ Sehingga muncul kemalasan jemaat untuk kritis terhadap teks Kitab Suci. Gerald West berpendapat bahwa *ordinary readers* belum mencapai tahap kritis (*pre-critically*) dalam membaca Alkitab. Hal ini dikarenakan *ordinary readers* hanya mempunyai sedikit pilihan dalam membaca Alkitab.³⁹

Thus, West contends that identification of the ideological nature of the biblical text is a *sine qua non* for a viable hermeneutics of the poor and oppressed but that should not be done at the initial stage of reading “with”. He also stresses the importance of giving an equal place to the literary mode of reading since most “ordinary readers” from marginalized communities read “pre-critically”. (Godwin: 2005, 7)

Meskipun *ordinary readers* tidak mempunyai kemampuan seperti ahli biblika yang dapat memakai metode kritis dalam membaca Alkitab, menurut West, pembaca awam

³⁷ Gerald West, “Reading The Bible Differently: Giving Shape to the Discourses of the Dominant” dalam Gerald West dan Musa W. Dube, *Semia 73: “Reading With”: An Exploration of The Interface Between Critical and Ordinary Readings of The Bible*, (Atlanta: Scholars Press, 1996), hlm 29

³⁸ Daniel K. Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks” dalam Mojau, Julianus dan Salmon Pamantung (eds). *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat - Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renate G. Drewes-Siebel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm 151

³⁹ Gerald West menambahkan alasan bahwa *ordinary readers* dalam konteks Afrika Selatan membaca Alkitab dengan cara *pre-critically* karena mereka tidak dilatih untuk menggunakan model pembacaan kritis. Lih. Godwin I. Akper, “The Role of the ‘Ordinary Reader’ in Gerald O West’s Hermeneutics” dalam *Journal Scriptura 88 (2005)*, hlm 6

mempunyai sumber tersendiri dalam membaca Alkitab yang mereka gunakan ketika berjumpa dengan para ahli biblika. Oleh karena itu, proses ini menjadi penting dan membantu pembaca awam untuk menentukan makna dari sebuah teks. Menurut West dan Dube yang dikutip oleh Listijabudi, pendekatan semacam ini dapat menantang para ahli biblika untuk menjadi semakin terlibat aktif dengan situasi sosial, menjadi lebih etis untuk berkomitmen dengan menempatkan diri mereka secara langsung dalam konteks.⁴⁰ Sejak tahun 1960-an, terjadi peningkatan peranan pembaca dalam proses penafsiran Alkitab.⁴¹ Pembaca diberikan penekanan khusus dalam proses penafsiran Alkitab. Muncul kesadaran baru yang mengarah pada kenyataan bahwa terdapat kepelbagaian penafsiran yang merupakan kemungkinan dari kepelbagaian konteks dari penafsiran Alkitab. Muncullah berbagai metode yang melibatkan *ordinary readers*, seperti metode *reader response*.

Penulis memilih untuk membaca Kejadian 19 bersama *ordinary readers* dengan asumsi karena teks tersebut sangat *familiar* bagi mereka. Pembacaan teks ini mempunyai dimensi spiritual.⁴² Mereka membaca dengan hati yang terluka (*wounded heart*), dari pengalaman dan perspektif kehidupan mereka sendiri.⁴³ Pemahaman yang berasal dari hati yang terluka ini berdiri di atas kerapuhan dan menjadi sangat kontras dengan apa yang dilakukan oleh pembaca profesional.⁴⁴ Berkaitan dengan *ordinary readers*, Gerald West mengingatkan bahwa salah satu bahaya dari pembacaan bersama *ordinary readers* adalah berujung pada kesimpulan yang digambarkan oleh para ahli (dalam hal ini teolog) dengan segala manipulasi-manipulasinya yang diletakkan pada mulut *ordinary readers*.⁴⁵

⁴⁰ Daniel K. Listijabudi, *A Cross-Textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics* hlm 173

⁴¹ Louis Jonker, "From Multiculturalism to Interculturalism: Can Intercultural Biblical Hermeneutics be of any Assistance?", hlm 25

⁴² Lebih lanjut Gustavo Gutiérrez mengatakan "Spirituality is our method", bahwa ada dimensi spiritual dalam berteologi dan pembacaan Alkitab. Lebih lanjut lih. Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm 6

⁴³ Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm 6

⁴⁴ Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm 7

⁴⁵ Oleh karena itu, penulis memilih metode Hans de Wit karena penulis selaku teolog dan peneliti tidak berperan aktif dalam diskusi pembacaan teks bersama *ordinary readers* melainkan posisi penulis adalah sebagai fasilitator yang mencatat jalannya diskusi. Memang pada akhirnya penulis yang akan merangkum dan melakukan analisis terhadap hasil penafsiran kelompok tetapi setidaknya meminimalisir dominasi dan relasi kuasa yang terjadi dalam diskusi.

Oleh karena itu, memilih teks Kejadian 19 jelas akan mempermudah *ordinary readers*.⁴⁶ Ketika *ordinary readers* mempunyai dimensi spiritual untuk membaca dan itu berarti mereka mempunyai kekuatan untuk bersuara.⁴⁷ Ditambah lagi mereka sudah *familiar* dan dengan mudah untuk mengaitkan pengalaman mereka selama ini dengan pembacaan teks ini. Selanjutnya membaca sesuatu yang sudah dipahami, membantu *ordinary readers* untuk berkonsentrasi dan berfokus pada satu tema yang spesifik yang muncul pada teks. Lebih lanjut Hans de Wit menjelaskan bahwa salah satu dari inti objektivitas dari proyek pembacaan ini adalah interaksi dan konfrontasi.⁴⁸ Maka jelaslah pembacaan Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-19 dengan metode *intercultural hermeneutics* menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

1.2. Masalah Penelitian

Penjelasan di atas memberikan gambaran pentingnya untuk menggali penafsiran orang-orang mengenai teks Kejadian 19. Pemahaman masyarakat dalam membaca dan menafsirkan Alkitab tidak hanya berdampak terbatas pada penolakan dalam dunia ide atau pikiran tetapi mempunyai implikasi pada tindakan yang mendiskriminasi “yang lain” dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini “the others” dan minoritas adalah kelompok homoseksual. Sejalan dengan apa yang dikatakan de Wit⁴⁹ dan Jonker⁵⁰, bahwa tidak ada yang dapat memahami dan menginterpretasikan sesuatu dalam ruang hampa. Interpretasi dan pengalaman merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan.

Untuk membantu penggalian interpretasi di kalangan awam maka penulis memilih untuk menggunakan metode *intercultural (empirical) hermeneutics* dalam penelitian ini. Penulis akan menyebut metode ini dengan *intercultural hermeneutics* tanpa menterjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia dengan alasan untuk memudahkan pembaca bahwa *intercultural hermeneutics* adalah metode hermeneutik yang dicetuskan

⁴⁶ “... reading the text starts with the text as ‘ordinary’ people know it, and would read the text as it is which is the way in which most ‘ordinary readers’ read the text”, Lih. Godwin I. Akper, “The Role of the ‘Ordinary Reader’ in Gerald O West’s Hermeneutics”, hlm 7-8

⁴⁷ Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm 8

⁴⁸ “This process already takes place in the group itself - the text is read communally! - but takes on a new dimension because of the intercultural encounter”, selanjutnya lihat Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm 10

⁴⁹ Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm. 26

⁵⁰ Louis C. Jonker, “From Multiculturality to Interculturality: Can Intercultural Biblical Hermeneutics be of any Assistance?”, hlm. 23

oleh Hans de Wit dan berbeda dari teologi interkultural. Hans de Wit menjelaskan *intercultural hermeneutics* demikian:

Intercultural hermeneutics can then be defined as consisting of the following elements: intercultural hermeneutics concern itself with the analysis of the interaction between culture and the process of interpreting biblical texts, within the setting of intercultural confrontation and dialogue. Intercultural hermeneutics explores the conditions that make communication of the meaning of biblical texts possible across cultural boundaries. Intercultural hermeneutics also press questions of liberation and of truth across cultural boundaries. (De Wit, 2004: 488)

Menurut de Wit, *intercultural (empirical) hermeneutics* mengandung sebuah tindakan menganalisis proses-proses yang terjadi secara tepat dan mendalam dalam masyarakat. Proses ini diperoleh dari teks yang saling berkaitan erat dengan *local explanation* dan *interpretation*, juga dampak serta kegunaannya untuk pembaca masa kini. Penambahan kata sifat *empirical* merujuk pada kelompok yang disasar dan untuk menjelaskan dimensi dari hermeneutik ini: tidak berfokus pada tokoh-tokoh besar dalam tradisi (yang seringkali dibaca dan menjadi rujukan sampai saat ini) tetapi berfokus pada pertanyaan bagaimana pembaca kontemporer — terkhusus pembaca awam — membaca teks.⁵¹ Menurut de Wit, “empirical hermeneutics seeks to explore the area where the behavior potential of the text becomes operational”.⁵² Singkatnya, *intercultural (empirical) hermeneutics* berfokus pada penyelidikan kebiasaan membaca yang dilakukan orang awam dan kebiasaan mereka untuk menginterpretasi suatu teks Kitab Suci. Metode ini mengkritik pemahaman bahwa hanya kelompok elit atau teolog yang dapat menafsir teks, di mana kebenaran hanyalah mempunyai makna tunggal. de Wit mengatakan bahwa teks merujuk sebagai “*behaviour potential*”, Ia mengutip Brian K. Blount yang mengatakan bahwa:

A text . . . does not have a single, closed meaning, but a ‘meaning potential,’ or more appropriately in functional framework, ‘behaviour potential’. The text, from this point of view, is a range of possibilities, an open ended set of options in behaviour that are available to the individual interpreter. (de Wit, 2004: 24)

⁵¹ Hans de Wit, *Empirical Hermeneutics, Interculturality and Holy Scripture*. Indiana: Institute of Mennonite Studies, hlm 17

⁵² Hans de Wit, *Empirical Hermeneutics, Interculturality and Holy Scripture*. Indiana: Institute of Mennonite Studies, hlm 17-18

Kutipan diatas menjelaskan bahwa sebuah cerita selalu terbuka, merangsang imajinasi dari pembaca dan menantang mereka untuk menyelesaikan cerita tersebut.⁵³ Begitupun dengan cerita dalam Kejadian 19, yang sangat terbuka atas berbagai kemungkinan interpretasi. Variasi interpretasi akan muncul jika dibaca oleh berbagai macam orang. Oleh karena itu, metode ini berkaitan erat dengan konsep yang diusung Teologi Pembebasan, di mana ada konsep kesetaraan bagi semua orang. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk membaca dan menafsirkan teks. Metode ini erat dengan Teologi Pembebasan karena tujuan utama dari proyek yang dilakukan oleh Hans de Wit adalah untuk menciptakan perubahan atau transformasi (*create a transformative*) dan proses pembebasan (*liberating process*).⁵⁴

Selanjutnya, salah satu komponen penting dalam metode ini adalah sebuah proses *back and forth*. Frasa *back and forth* atau “bolak-balik” adalah frasa yang paling penting di sini sebab *intercultural empirical hermeneutics* masuk dalam teologi kontekstual. Hermeneutik kontekstual bukanlah sekadar mengaplikasikan teks Alkitab yang dianggap mengatasi waktu, universal dan tidak berubah ke dalam konteks pembacanya, melainkan juga mensyaratkan interaksi kreatif di antara teks dan konteks tersebut tadi.⁵⁵ Selanjutnya Jonker menjelaskan:

Hermeneutics is not interpretation itself. It is rather the meta-theoretical reflection on the process of interpretation. ... Hermeneutics as theoretical discipline therefore provides the possibility of acknowledging diversity, but also of moving beyond diversity to a discussion about the “why?” of interpretation. This discussion creates the potential of developing respect for and understanding of “the other”.⁵⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah: mengapa penulis memilih menggunakan metode *intercultural hermeneutics*? Dengan menggunakan *intercultural hermeneutics* sebagai sebuah pendekatan penafsiran Alkitab maka kita menghargai dan mempertimbangkan *audience* atau *hearer* dalam sebuah situasi komunikasi interkultural. Jonker mengutip Schreiter demikian:

⁵³ Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm 24

⁵⁴ Daniel K. Listijabudi, *A Cross-Textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm 174

⁵⁵ Daniel K. Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks”, hlm 150

⁵⁶ Louis Jonker, “From Multiculturality to Interculturality: Can Intercultural Biblical Hermeneutics be of any Assistance?”, hlm 23

Intercultural communication is not just about maintaining the integrity of the message [of the text]; it is also about its impact on the hearing community. Intensive dialogue is necessary to make sure of the appropriateness and effectiveness of communication”.⁵⁷

Selanjutnya menurut Gadamer, sebuah dialog yang seutuhnya dimulai hanya ketika kita dapat menemukan bahwa diri kita sebagai pembaca yang diharapkan untuk membaca teks tersebut. Dalam pandangan Gadamer, ini adalah kondisi hermeneutik yang paling dasar. Model dialog ini berdasar pada sikap keterbukaan yang mendasar (*fundamental openness*) kepada “tamu yang kita undang ke rumah kita”.⁵⁸ Selanjutnya Yachin mengemukakan bahwa metode ini mempunyai perspektif metakultural⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses hermeneutis individu terjadi dalam kelompok homoseksual dan heteroseksual tentang teks Kejadian 19:1-19?
2. Bagaimana hasil dialog penafsiran antara kelompok homoseksual dan kelompok heteroseksual dalam memahami teks Kejadian 19:1-19?
3. Apa sumbangan penafsiran yang diperoleh dari proses *intercultural hermeneutics* guna memperluas wacana tafsir mengenai Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-19?

1.3. Judul Tesis

“Bukan Homoseksual, Bukan juga Hospitalitas!”

Sebuah Pendekatan *Intercultural Hermeneutics* atas Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-19 oleh Kelompok Homoseksual dan Heteroseksual

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

⁵⁷ Lalsangkima Pachuau, “Intercultural Hermeneutics: A Word of Introduction” dalam *The Asbury Journal* 70: 2015, hlm 14

⁵⁸ B.H. McLean, *Biblical Interpretation & Philosophical Hermeneutics*, (New York: Cambridge University Press, 2012), hlm 187

⁵⁹ “Understanding and peace between people become practically unfeasible without a reflexive study of the intersubjective grounds of intercultural communication. This is the metacultural perspective of intercultural hermeneutic.” Lih. S. Yachin, “Intercultural Hermeneutics in Metacultural Perspective” dalam *Middle-East Journal of Scientific Research* 15 (3), 2013, p. 433)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berharap tesis ini dapat berguna dan bermanfaat. Adapun tujuan penelitian tesis ini, sebagai berikut:

1. Membuka kesempatan bagi teman-teman homoseksual dan heteroseksual, selaku *ordinary readers* di Yogyakarta untuk membaca dan mendiskusikan sebuah kisah Sodom dan Gomora yang terdapat dalam Kejadian 19:1-19
2. Menghasilkan sebuah penafsiran alternatif dan komprehensif atas Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-19 yang berkaitan dengan isu homoseksual pada konteks masa kini

1.5. Metode Penelitian Kualitatif

Dalam tesis ini, penulis memilih menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif cenderung untuk berfokus lebih pada pemahaman suatu konsep, definisi, karakteristik, simbol dan menjelaskan sesuatu⁶⁰ ketimbang statistik dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam rangka mendapatkan pemahaman yang mendalam atas pembacaan teks Sodom dan Gomora melalui perspektif informan. Karena memang penelitian kualitatif berfokus pada asumsi-asumsi dan nilai individual, yang dikumpulkan bersama-sama sebagai suatu kesatuan data demi memperkaya data interpretasi.⁶¹ Pada dasarnya, penelitian kualitatif berdasar pada tiga paradigma inti bahwa penelitian kualitatif itu positivistik, interpretivistik dan kritis.⁶²

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menggabungkan unsur biblika dan penelitian empiris. Oleh karena itu, selain melakukan studi literatur untuk mencari penafsiran para teolog dan tokoh-tokoh lainnya terhadap Kisah Sodom dan Gomora, yang terpenting adalah penulis akan melakukan penelitian lapangan untuk berjumpa langsung dengan kelompok homoseksual dan menemukan penafsiran mereka terhadap teks Sodom dan Gomora.

⁶⁰ Monique Hennik, Inge Hutter dan Ajay Bailey, *Qualitative Research Methods*, (London: SAGE Publication Ltd, 2011)

⁶¹ Lih. Chee-Huay Chong dan Kee-Jiar Yeo, "An Overview of Grounded Theory Design in Educational Research" dalam *Jurnal Asian Social Science*, Vol 11, No 12, 2015, hlm 1

⁶² Positivistik itu berarti objektif dan segala sesuatu perilaku, sebab-akibat dapat diukur dan aktivitas manusia dapat diprediksikan. Interpretivistik berarti subjektif, di mana setiap orang melihat dunia dari perspektif mereka dalam konteks yang berbeda melalui interaksi dengan yang lain. Setiap orang melihat dunia sangat berbeda dan melihat dari konteks yang berbeda. Lih. Shahid N Khan, "Qualitative Research Method: Grounded Theory" dalam *International Journal of Business and Management*, Vol. 9, No. 11, 2014, hlm 224-225

1.5.1. Empirical Hermeneutics

Penulis telah menjelaskan di atas bahwa teori *intercultural (empirical) hermeneutics* akan digunakan dalam rangka membantu menjawab permasalahan penelitian. Secara metodologis, *intercultural (empirical) hermeneutics* mengkombinasikan dari pendekatan empiris dan studi biblika. Sebuah studi *empirical* dan *hermeneutics* sangat berguna karena masing-masing aspek melakukan pendekatan terhadap subjek dari sudut pandang yang berbeda, secara metodologis dan pragmatis. Metode ini berangkat dari kesadaran bahwa pembaca biasa dapat berkontribusi terhadap studi biblika. Hal ini mengacu pada pendekatan “*reading with*”, di mana para teolog dan pembaca biasa membaca Alkitab secara bersama-sama dan saling memperkaya dan membenarkan perspektif satu sama lain. Pemikiran pendekatan “*reading with*” mungkin sebuah kritik terhadap pendekatan “*reading for*”. Metode *empirical hermeneutics* tidak dapat berhasil tanpa ada penggunaan metode penelitian lapangan yang baik. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan *grounded research theory* untuk menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data - Focus Group Discussion

Secara tradisional, *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan cara untuk mengumpulkan data kualitatif, yang secara esensial melibatkan sejumlah kecil orang dalam sebuah diskusi kelompok yang informal.⁶³ Banyak ahli sepakat bahwa keuntungan utama dari FGD adalah “purposeful use of interaction in order to generate data”.⁶⁴ Dalam metode ini, penulis selaku peneliti memainkan peran sebagai sebuah lensa, yang melaluinya data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Dalam proses ini peneliti memainkan peran yang sangat netral untuk menghindari bias dalam pengumpulan data⁶⁵ tetapi juga tetap harus mengelaborasikannya.⁶⁶ Dalam metode ini dijelaskan bahwa peran peneliti adalah sebagai moderator yang menciptakan iklim yang suportif yang membantu setiap partisipan atau informan untuk berbagi perspektif; memfasilitasi interaksi antar partisipan; memberikan pertanyaan transisi; merangkum

⁶³ Anthony J. Onweugbuzie, Wendy B. Dickinson, Nancy L. Leech, Annmarie G. Zoran, “Qualitative Framework for Collecting and Analyzing Data in Focus Group Research” dalam *International of Qualitative Methods* 8(3), 2009, hlm 2

⁶⁴ Isabella McLafferty, “Focus Group Interviews as a Data Collecting Strategi” dalam *Journal of Advanced Nursing* (48), 2004, hlm 187

⁶⁵ Shahid N Khan, hlm 230

⁶⁶ Isabella McLafferty, hlm 191

tanpa menyela dialog yang sedang terjadi; mencatat respon-respon non-verbal.⁶⁷ Dalam penelitian kali ini, akan diadakan dua kali FGD, dua kali dengan jumlah informan 6-8 orang per kelompoknya.

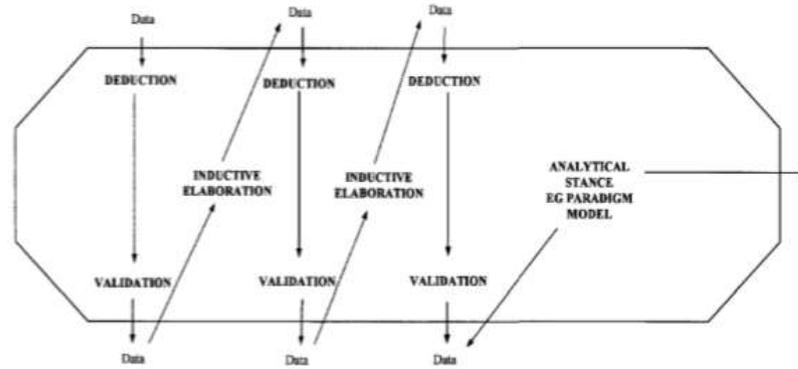
1.5.3. Analisis Data - *Grounded Research Theory*

Untuk analisis data, penulis menggunakan metode *grounded research*. *Grounded research* adalah suatu penelitian yang metodenya diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss pada akhir abad ke-20.⁶⁸ de Wit, dalam penelitiannya yang terdapat dalam buku yang berjudul *Through The Eyes of Another*, pun mengutip metode Glaser dan Strauss. de Wit mengutip Paul Ricoeur: “What becomes clear in this process is that the interpretation process is not limited to restoring the source text all long this sequence or sequences of repeated actualization, rather this process re-invents, re-figures, and re-orientes the model”.⁶⁹ Penelitian ini berbeda dari kebanyakan penelitian yang pernah ada. Pada umumnya, kebanyakan penelitian yang menjabarkan hipotesis sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan dan kemudian dilakukan verifikasi untuk menguji kebenaran hipotesis. Tetapi *grounded research* bertolak dari fakta dan dapat dilihat dari kemunculan kata “*grounded*” atau berakar dari data. Dari fakta itulah dicoba untuk mewujudkan atau memperluas teori yang sudah ada.

⁶⁷ Isabella McLafferty, hlm 190

⁶⁸ Pada saat itu Anselm Strauss dan Barney Glaser sedang melakukan penelitian di berbagai rumah sakit tentang kepedulian akan isu kematian. Mereka sedang mencoba untuk menciptakan sebuah teori baru ketimbang hanya memverifikasi teori yang sudah ada. Berdasarkan penelitian inilah muncul cikal-bakal *grounded research theory*. Lih. Chee-Huay Chong dan Kee-Jiar Yeo, hlm 1

⁶⁹ Hans de Wit, *Through the Eyes of Another*, hlm 9



Bagan 1

Analisis Grounded Research Theory Strauss dan Corbin (1988)

Sumber: Helen Heath dan Sarah Cowley, "Review Developing a Grounded Theory Approach: A Comparison on Galser and Strauss" dalam *International Journal of Nursing Studies* 41, 2004, hlm 145

Pada bagan di atas digambarkan bahwa *intercultural hermeneutics* mempunyai unsur "bolak-balik" atau *back and forth*. Di sini jelas dipahami bahwa metode *grounded research* sangat membantu dan berjalan beriringan dengan *intercultural hermeneutics*. Analisis dari segi induktif dan deduktif dilakukan secara menyeluruh. Berikut ini penulis paparkan 10 proses melakukan *grounded research* yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari *focus group discussion*⁷⁰:

1. Pembuatan transkrip verbatim
2. *Anonymize* *data*
Setiap data informan dibuat menjadi anonim dengan tujuan keamanan pribadi informan dan juga mempermudah dalam kodifikasi selanjutnya. Nama informan diberi kodo berdasarkan nomor, misalkan informan 1, informan 2, dst.
3. Pembentukan kode (*develop* *codes*)
Kode yang dimaksud adalah masalah, topik, ide, pendapat yang ada di dalam data. Kode pada dasarnya adalah topik yang didiskusikan oleh para informan dan teridentifikasi pada saat membaca secara detail transkrip wawancara. Terdapat dua jenis kode, yaitu kode induktif dan deduktif. Kode induktif merupakan kode yang dimunculkan oleh informan dan kode deduktif berangkat dari teori atau literatur yang ada.
4. Pendefinisian kode dan memasukkannya ke dalam buku kode (*codebook*).
Saat kode-kode ini sudah ditentukan, hal selanjutnya adalah memasukkan ke dalam

⁷⁰ Lih. Monique Hennik, Inge Hutter dan Ajay Bailey, *Qualitative Research Methods*, (London: SAGE Publication Ltd, 2011)

codebook yang berbentuk tabel. Tabel ini berisi kode, deskripsi kode dan contoh kutipan dari data.

5. *Coding* *data*
Pada tahap ini dilakukan pelabelan semua data atau transkrip yang ada pada *codebook*
6. Pendeskripsian kode *(describe)*
Thick description dibuat agar dapat dilakukan identifikasi pola dari setiap masalah yang ada yang tertera pada transkrip. Selain itu, pendeskripsian juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana setiap topik atau masalah terkait satu sama lain berdasarkan konteks yang ada sehingga dapat dipahami permasalahan yang ada dari perspektif informan yang diteliti
7. Perbandingan kode *(compare)*
Melalui perbandingan kode, data yang ada dapat dieksplor lebih jauh dari setiap topik yang berkaitan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi lebih lanjut tentang pola setiap isu dan mulai memperhatikan keterkaitan setiap data. Adapun jenis perbandingan kode yang digunakan adalah *cross case comparison* yang membandingkan satu kode pada semua wawancara yang ada. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi variasi perspektif yang didasari latar belakang dan pengalaman informan terhadap satu isu.
8. Kategorisasi kode *(categorize)*
Di dalam pengkategorian kode, setiap kode yang ada diidentifikasi berdasarkan kesamaan karakteristik yang kemudian dijadikan satu kelompok dan kemudian dikelompokkan menjadi satu kategori.
9. Konseptualisasi kode *(conceptualize)*
Pengkonseptualisasian kode dilakukan dengan memahami bagaimana setiap isu terkait satu sama lain sehingga membentuk konsep yang lebih luas yang kemudian dikaitkan dan dianalisis lebih dalam dengan teori yang digunakan.
10. Pengembangan teori *(develop* *theory)*
Pengembangan teori dapat dilakukan ketika terdapat topik-topik atau kode yang signifikan yang muncul di luar teori yang ada.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I - PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah penelitian, judul, tujuan, metode penelitian secara singkat dan batasan masalah.

BAB II - INTERCULTURAL EMPIRICAL HERMENEUTICS

Bab ini akan berisi pemaparan teori dari Hans de Wit mengenai *intercultural hermeneutics* secara komprehensif. Pembahasan *intercultural hermeneutics* dengan porsi yang cukup banyak bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca tentang konsep ini, mengingat metode hermeneutik ini masih cukup baru. Selain itu penulis akan juga mengelaborasi dengan pandangan-pandangan tokoh lain yang akan memperluas cakrawala berpikir mengenai metode *intercultural hermeneutics* ini. Seperti contohnya akan dipaparkan tentang pemahaman *ordinary readers* yang dikemukakan oleh Gerald West dan membandingkannya dengan metode Hans de Wit dan berbagai kritik serta tanggapan dari berbagai ahli terhadap metode *intercultural hermeneutics*.

BAB III - PROSES INTERCULTURAL HERMENEUTICS DALAM KELOMPOK HOMOSEKSUAL DAN HETEROSEKSUAL

Bab 3 berisikan deskripsi empiris penelitian dan juga analisis atas FGD yang dilakukan selama penelitian lapangan. Deskripsi tahapan FGD yang telah dilakukan terbagi menjadi 3 tahapan: Tahap 1 - Menggali Asumsi Awal, Tahap 2 - Mengenali Pengaruh Budaya dan Pengalaman dan Tahap 3 - Memahami Teks. Pemaparan ini memudahkan para pembaca untuk memahami apa yang terjadi dalam FGD. Untuk informasi lebih jelasnya, pembaca dapat melihat transkrip FGD dalam Apendix B dan Apendix D. Sedangkan pada bagian analisis, peneliti mencoba untuk melihat berbagai faktor yang bermain dalam proses *intercultural hermeneutics* di setiap kelompok. Dari hasil analisis ini ditemukan bahwa unsur-unsur yang berpengaruh adalah latar belakang setiap informan, *interpretive strategies* dan *interpretive communities*⁷¹, dinamika kelompok, dan presuposisi setiap informan dalam membaca teks.

Bab IV - INTERPRETASI KISAH SODOM DALAM KEJADIAN 19:1-19

Bab 4 masih berkaitan dengan Bab 3 dalam rangka mengembangkan hasil analisis penelitian. Bab 4 lebih berfokus kepada hasil penafsiran pembacaan teks Kejadian 19:1-

⁷¹*Interpretive strategies* dan *interpretive communities* merupakan sebuah konsep yang ditemukan oleh Stanley Fish. Konsep ini diperlukan untuk melihat bagaimana pengaruh komunitas pembaca dapat terhadap seseorang ketika membaca suatu teks. Pada Bab 3 akan dijelaskan lebih spesifik mengenai konsep ini.

19 yang dilakukan oleh dua kelompok pembaca. Bab 4 diawali dengan penjelasan penafsiran mayoritas yang menginterpretasi Kejadian 19:1-19 dengan perspektif anti-homoseksual dan dilanjutkan dengan penafsiran alternatif yang berkembang untuk menantanginterpretasi mayoritas. Fokus pada Bab 4 ini terletak pada kekayaan data penafsiran yang diperoleh dari dua kelompok FGD. Fokus penafsiran kelompok meluas, tidak seperti penafsiran mayoritas maupun penafsiran alternatif. Muncul berbagai topik baru, seperti: fokus pada Lot yang memberikan kedua anak perempuannya, isu patriarki dianggap lebih kental ketimbang isu hospitalitas, pemahaman kata “pakai”, kedua menantu Lot diasumsikan *gay*, dan kedua tamu yang berperan sebagai hakim.

BAB V - Kesimpulan, Saran dan Penutup

Penulis akan mengakhiri tulisan tesis ini dengan menyimpulkan keseluruhan penelitian tesis dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada poin permasalahan penelitian. Penulis juga akan memberikan saran yang strategis dan praktis untuk dilakukan oleh jemaat dan sarjana biblika.

1.7. Batasan Masalah

Informan dalam penelitian ini hanya berfokus pada orang-orang dengan orientasi seksual sejenis atau homoseksual. Informan homoseksual yang diteliti adalah homoseksual yang berdomisili Yogyakarta. Penulis berfokus pada homoseksual yang sudah pernah menjalani relasi homoseksual, minimal satu kali. Hal ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pembacaan teks akan dipengaruhi oleh pengalaman informan. Penelitian ini bersifat interpretatif sehingga dibutuhkan opini dari para ahli untuk menyeimbangkan unsur subjektivitas. Selanjutnya para informan dipilih berdasarkan agama mereka. Jika beberapa dari mereka sudah tidak menjalankan ritual agama mereka maka agama yang dilekatkan dan dihidupi sejak kecil yang akan dijadikan pertimbangan.

Selanjutnya, terkait dengan metode *Intercultural Hermeneutics*, peneliti tidak melakukan langkah-langkah sempurna seperti yang dilakukan dalam proyek penelitian Hans de Wit. Peneliti tidak mempertemukan kelompok homoseksual dan heteroseksual secara langsung, namun peneliti sebagai fasilitator mencoba untuk menjembatani diskusi yang terjadi antara dua kelompok. Persilangan data interpretasi setiap kelompok

FGD dilakukan oleh peneliti dalam proses analisis data. Penjelasan lebih lanjut terdapat pada Bab 3 dan Bab 4.

©UKDW

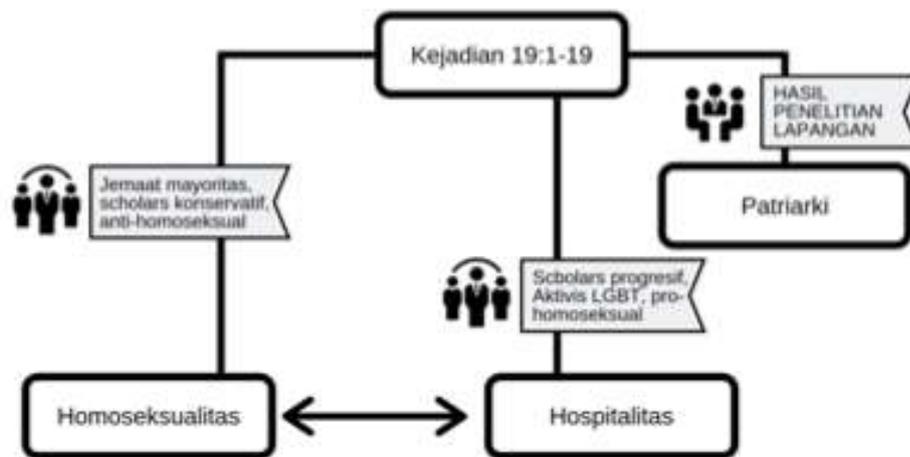
BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pengkajian ulang atau reinterpretasi atas teks Kejadian 19:1-19 berangkat dari kegelisahan peneliti mengenai problematika penolakan homoseksual yang terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Teks Kejadian 19:1-19 mengenai penghukuman Kota Sodom selalu menjadi dasar argumentasi untuk melegitimasi penolakan homoseksual. Teks Sodom digunakan baik oleh umat Muslim maupun umat Kristen. Metode *Intercultural Hermeneutics* menawarkan sebuah model pembacaan baru, yaitu mengajak *ordinary readers* membaca sebuah teks Kitab Suci. Meskipun *ordinary readers* bukanlah seorang ahli biblika namun status tersebut tidak membuat hasil penafsiran mereka menjadi tidak berharga. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ordinary readers* dapat melihat aspek-aspek yang selama ini jarang dilihat dalam penafsiran para ahli biblika.

Menjalankan rangkaian proses *Intercultural Hermeneutics* bersama *ordinary readers*, dimana peneliti hanya menjadi fasilitator dan tidak memberikan sumbangsih penafsiran dalam diskusi, merupakan proses yang tidak cukup mudah namun menarik untuk dilakukan. *Intercultural Hermeneutics* tidak cukup mudah untuk dilakukan karena peneliti berperan hanya sebagai fasilitator jalannya diskusi, di mana peneliti tidak bisa mengarahkan jawaban informan atau berpartisipasi dalam diskusi. Inilah salah satu cara menjaga kemurnian hasil penafsiran dari *ordinary readers*. Cara *ordinary readers* membaca teks Kitab Suci jelas berbeda dengan cara para ahli biblika membaca. *Ordinary readers* membaca dengan pengalaman dan identitas mereka, tidak terlalu memikirkan metode apa yang tepat untuk membaca teks ini. Justru menariknya, dengan proses inilah berbagai warna, kekompleksitasan dari pembacaan Alkitab secara interkultural diperlihatkan dengan jelas. Kekayaan penafsiran dapat terdokumentasi dengan baik.³¹⁷ Dari kekayaan penafsiran inilah, justru dapat menjadi sumbangsih bagi diskursus homoseksual di konteks modern ini.



Bagan 2
Variasi Hasil Penafsiran Kejadian 19:1-19

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Bagan diatas menunjukkan adanya pemekaran tafsir dari diskursus penafsiran yang sudah ada selama mengenai atas Kejadian 19:1-19. Perdebatan yang terjadi mengenai teks ini selalu berputar pada isu hospitalitas dan homoseksualitas. Namun, dari hasil penelitian lapangan diperoleh bahwa ada persoalan yang jauh lebih menarik dan penting untuk didiskusikan adalah mengenai patriarki dalam narasi teks ini. Para informan tidak eksplisit menjelaskan mengenai bagaimana ideologi patriarki bermain dalam narasi teks ini. Fokus terhadap isu patriarki dalam teks ini dapat dilihat dari kegelisahan informan tentang adegan di mana Lot memberikan kedua anak perempuannya kepada kerumunan Kota Sodom guna menggantikan dan membuat aman kedua tamu laki-laknya tersebut.

Ketika hasil penafsiran *ordinary readers* - kelompok homoseksual dan heteroseksual - ditarik kepada konteks masa kini maka persoalan dalam penafsiran kisah Sodom bukan hanya tentang keberadaan kekuatan patriakal di dunia kuno (Kejadian 19:1-19) melainkan bagaimana representasi tersebut masih dibenarkan dan diterima secara umum. Justru kekuatan patriakal dalam narasi ini menjadi kritik bagi masyarakat Indonesia masa kini. Hasil penafsiran kelompok *ordinary readers* ini merefleksikan konteks pemikiran masyarakat Indonesia saat ini. Ada dua poin penting yang dapat menunjukkan bahwa penafsiran kelompok *ordinary readers* sangat relevan dengan konteks Indonesia masa kini.

Pertama, posisi perempuan yang selalu berada di bawah laki-laki. Hal ini ditunjukkan dari tindakan Lot yang rela memberikan anaknya perempuan demi tamu laki-lakinya. Masyarakat Indonesia mempunyai standar mengenai hal serupa seperti kisah Kejadian 19:1-19, di mana perempuan tidak mempunyai hak berbicara, dihargai karena keperawanannya, dijadikan objek seksual atau properti.

Kedua, identitas homoseksual pada diri seseorang dianggap lebih tidak bermoral ketimbang ketika seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual. *Ordinary readers* melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Lot adalah bentuk dari kekerasan seksual. Ketika kerumunan ramai Kota Sodom — yang selama ini diasumsikan sebagai *gay* — justru dalam narasi ini diceritakan tidak melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk apapun. Hal ini senada dengan pemahaman masyarakat Indonesia, di mana mayoritas masyarakat yang menolak individu homoseksual karena orientasi seksualnya berbeda dengan mereka padahal homoseksual tersebut tidak melakukan pelanggaran atau kekerasan apapun. Sedangkan masyarakat menutup mata terhadap kasus kekerasan seksual (kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemerkosaan, pelecehan seksual), yang mayoritas justru dilakukan oleh heteroseksual. Hal ini serupa dan tercermin ketika membaca teks Kejadian 19:1-19, yang terbaca adalah narasi homoseksual dan tidak terlalu mempersoalkan isu kekerasan yang berdasar pada ideologi patriarki.

5.2. Saran dan Keterbatasan Penelitian

Menggabungkan dua kajian yang berbeda — hermeneutik dan penelitian lapangan — bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan. Dapat dikatakan metode *Intercultural Hermeneutics* masih terbilang baru untuk dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini pasti memiliki kekurangan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada kedua kelompok yang tidak berjumpa secara fisik. Untuk mendialogkan hasil penafsiran, peneliti melakukannya secara personal. Hal ini dikarenakan ketakutan dan ketidakmauan para peserta homoseksual untuk berjumpa dengan kelompok heteroseksual. Peneliti sudah mencoba untuk mempertemukan mereka namun peneliti tidak dapat memaksa para informan homoseksual, mengingat stigma negatif terhadap homoseksual masih cukup tinggi di Indonesia. Meskipun demikian *toh* kita tetap mendapatkan hasil yang diinginkan, baik secara proses yaitu dengan memberikan mereka ruang untuk membaca teks Kitab Suci secara bebas maupun hasil penafsiran mereka yang memberikan sumbangsih bagi diskursus penafsiran Kejadian 19:1-19.

Oleh karena itu, peneliti mengusulkan beberapa usulan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, membaca suatu teks Alkitab dengan metode *Intercultural Hermeneutics* dengan *ordinary readers*, di mana homoseksual dan heteroseksual dapat berada di forum yang sama. Hal ini menjadi penting karena perjumpaan langsung membuat mereka menjadi mengenal satu dengan yang lain. Kedua, mengingat hasil penafsiran dari *ordinary readers* berfokus pada isu patriarki maka menjadi menarik untuk membahas perikop setelahnya. Dalam perikop setelahnya dijelaskan bahwa kedua anak perempuan Lot justru melahirkan anak hasil hubungan sedarah (inses) dengan ayahnya (Lot). Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyelami lebih dalam ideologi yang terdapat dalam kisah ini.

Selanjutnya peneliti memberikan usulan praktis bagi para pembaca. Pertama, tidak lagi menggunakan teks ini sebagai legitimasi untuk menolak atau menerima homoseksual. Teks ini tidak berbicara mengenai penerimaan atau penolakan orientasi homoseksual. Kedua, gereja sudah seharusnya memberikan ruang yang lebih kepada jemaat selaku *ordinary readers* untuk menafsirkan Alkitab. Hal ini penting karena justru jemaat dapat mengelaborasi pengalaman dengan pemahaman mereka. Ketiga, ruang perjumpaan antar dua kelompok yang berbeda harus dibuka lebih luas agar mengurangi stigma atau label negatif antara satu dengan yang lainnya. Peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari para pembaca. Semoga penelitian ini semakin membuka cakrawala berpikir kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K.M. Adam (ed). *Handbook of Postmodern Biblical Interpretation*. Missouri: Chalice Press. 2000
- Brenner, Athalya (ed). *Genesis - A Feminist Companion to the Bible (Second Series)*. England: Sheffield Academic Press. 1998
- Cassuto, U. *A Commentary on The Book of Genesis*. Illinois: Magnes Press. 1992
- Chopp, Rebecca. *The Power to Speak: Feminism, Language, God*. Oregon: Wipf and Stock Publishers. 2002
- de Wit, Hans, Louis Jonker, Marleen Kool, Daniel Schipani. *Through the Eyes of Another*. Elkhart, Indiana: Institute of Mennonite Studies. 2004
- _____. *Empirical Hermeneutics, Interculturality and Holy Scripture*. Indiana: Institute of Mennonite Studies. 2012
- de Wit, Hans dan Janet Dyk (ed). *Bible and Transformation - The Promise of Intercultural Bible Reading*. Atlanta: SBL Press. 2015
- Ellens, J. Harold. *Sex in The Bible - A New Consideration*. USA: Greenwood Publishing Group. 2006
- Fields, Weston. W. *Sodom and Gomorrah - History and Motif in Biblical Narrative*. England: Sheffield Academic Press. 1997
- Fruchtenbaum, Arnold G. *Ariel's Bible Commentary - The Book of Genesis*. San Antonio: Ariel Ministries. 2008
- Green, Garrett. *Theology, Hermeneutics, and Imagination - The Crisis of Interpretation at the End of Modernity*. UK: Cambridge University Press. 2004
- Ganzevoort, Ruard dan Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan? - Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas*. Yogyakarta: Gading Publishing. 2016
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian - Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius. 2016
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami - Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta : Kanisius. 2015

- Hennik, Monique, Inge Hutter dan Ajay Bailey. *Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publication Ltd. 2011
- Julius, Hendri. *Coming Out*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2002
- Jonker, Louis C. *From Adequate Biblical Interpretation to Transformative Intercultural Hermeneutics*. Indiana: Institute of Mennonite Studies. 2015
- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa dalam Kelamin - Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress. 2007
- Kidner, Derek. *Genesis - Tyndale Old Testament Commentaries*. USA: IVP Academic. 2008
- Levenson, Jon D. *Inheriting Abraham - The Legacy of the Patriarch in Judaism, Christianity and Islam*. UK : Princeton University Press. 2012
- Listijabudi, Daniel K. “Mengolah Hermeneutic Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks” dalam Mojau, Julianus dan Salmon Pamantung (eds). *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat - Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renate G. Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017
- _____. *A Cross-Textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*. Disertasi Ph.D Vrije Universiteit. 2016
- Lipton, Diana (ed). *Universalism and Particularism at Sodom and Gomorrah*. Atlanta: Society of Biblical Literature. 2012
- Mays, James L. (ed). *Harper’s Bible Commentary*. New York: HarperCollins Publishers 1988
- Medina, José dan David Wood (ed). *Truth: Engagements Across Philosophical Traditions*. Oxford: Blackwell Publishing. 2005
- McKenzie, Steven L. dan Stephen R. Haynes (eds). *To Each Its Own Meaning - An Introduction to Biblical Criticisms and Their Application*. Louisville: John Knox Press. 1999
- McLean, B.H. *Biblical Interpretation & Philosophical Hermeneutics*. New York: Cambridge University Press. 2012

- Mojau, Julianus dan Salmon Pamantung (eds). *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat* - Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renate G. Drewes-Siebel. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017
- M. Nabum, Sarna. *Genesis: Traditional Hebrew Text with new JPS Translation/ Commentary*. Philadelphia: The Jewish Publication Society. 1989
- Natar, Asnath N., et.al. (ed). *Teologi Operatif - Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003
- Oey, King (ed). *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBTQ di Indonesia - Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta dan Makasar*. Jakarta: Arus Pelangi. 2013
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans. 2008
- Utama, Lingga Tri. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake - Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: PKBI DIY. 2013
- Popper, Karl. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge Classics. 2002
- Prior, John Mansford. "The Ethics of Transformative Reading: The Text, The Other and Oneself" dalam Hans de Wit, et. al. (ed). *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*. Atlanta: SBL Press. 2015
- Ricoeur, Paul. *Freud and Philosophy - An Essay on Interpretation*. New Haven: Yale University Press. 1970
- Rieger, Joerg (ed). *Opting for The Margins: Postmodernity and Liberation in Christian Theology*. New York: The American Academy of Religion. 2003
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Alkitab dan Saudara/i LGBT: Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. 2017
- Segovia, Fernando F. "Intercultural Bible Reading as Transformation for Liberation: Intercultural Hermeneutics and Biblical Studies" dalam Hans de Wit dan Janet Dyk (ed). *Bible and Transformation - The Promise of Intercultural Bible Reading*. Atlanta: SBL Press. 2015
- Skinner, John. *A Critical and Exegetical on Genesis*. New York: Charles Scribner's Sons. 1917

Spargo, Tasmin. *Foucault and Queer Theory - Postmodern Encounter*. Duxford: Icon Books Ltd. 1999

Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary - Feminist Reading of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press. 1994

van den Dool, Eelco. "Liberation Theology" dalam Luk Bouckaert dan Laszlo Zsolnai. *Handbook of Spirituality and Business*. New York: Palgrave Macmillan. 2011

Village, Andrew. "The Bible and Ordinary Readers" dalam Jeff Astley and Leslie J. Francis (ed). *Exploring Ordinary Theology: Everyday Christian Believing and The Church*. England: Ashgate Publishing Limited. 2013

_____. *The Bible and Lay People - An Empirical Approach to Ordinary Hermeneutics*. Great Britain: MPG Books Ltd. 2007

Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary Vol 2: Genesis 16-50*. Texas: Word Books Publisher. 1994

Yarchin, William. *History of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Baker Publishing Group. 2004

Yoder, Christine Roy. "For What Sin did God Destroy Sodom and Gomorrah?" dalam Ted A. Smith (ed). *Frequently Asked Questions about Sexuality, the Bible and the Church*. San Francisco: The Covenant Network of Presbyterians. 2006

Jurnal

Akper, Godwin I. "The Role of the 'Ordinary Reader' in Gerald O West's Hermeneutics" dalam *Journal Scriptura* 88. 2005. hlm 1-13

Bernard Burnes dan Hakeem James. "Culture, Cognitive Dissonance and The Management of Change", *International Journal of Operations & Production Management*, Vol. 15 Issue: 8. 1995. hlm14-33

Chong, Chee-Huay dan Kee-Jiar Yeo. "An Overview of Grounded Theory Design in Educational Research" dalam *Jurnal Asian Social Science*, Vol 11, No 12. 2015

Cisneros, Odile. "Introduction to *We are Dust of Stars*" dalam *Canadian Review of Comparative Literature*. Desember 2010

Cochran, Susan D et.al. "Proposed Declassification of Disease Categories Related to Sexual Orientation in the International Statistical Classification of Diseases and

Related Health Problems (ICD-11)” dalam *Bull World Health Organ*. 2014. hlm 672–679. doi: <http://dx.doi.org/10.2471/BLT.14.135541>

Diamond, Lisa M. dan Molly Butterworth. “Questioning Gender and Sexual Identities: Dynamic Links Over Time” dalam *Sex Roles* (2008) 59:365-376. DOI 10.1007/s11199-008-9425-3.

Gawronski, B., & Strack, F. “On the Propositional Nature of Cognitive Consistency: Dissonance Changes Explicit, But Not Implicit Attitudes” dalam *Journal of Experimental Social Psychology*, 40(4). 2004. doi:10.1016/j.jesp.2003.10.005

Gnuse, Robert. “Seven Gay Texts: Biblical Passages Used to Condemn Homosexuality” dalam *Biblical Theology Bulletin* 45(2). 2015. p. 68-87

Green, A. I. “Remembering Foucault: Queer Theory and Disciplinary Power” dalam *Sexualities*. Vol 13(3): 316–337 DOI: 10.1177/1363460709364321. p. 316-337

Heath, Helen dan Sarah Cowley. “Review Developing a Grounder Theory Approach: A Comparison on Galser and Strauss” dalam *International Journal of Nursing Studies*, Vol. 41. 2004

Huda, M. Syamsul. “Karl Raimund Popper - Problem Neopositivistik dan Teori Kritis Falsifikasi” dalam *Islamica*, Vol. 2, No. 1. September 2007

Jones, Gary dan Clifton Perry. “Popper, Induction and Falsification” dalam *Erkenntnis* Vol 18, No. 1, Juli 1982. hlm 97-104

Jonker, Louis C. “From Multiculturality to Interculturality: Can Intercultural Biblical Hermeneutics be of any Assistance?” dalam *Scriptura* 91 (2006)

Khan, Shahid N. “Qualitative Research Method: Grounded Theory” dalam *International Journal of Business and Management*. Vol. 9, No. 11. 2014

Koči, Katerina. “Interpreting The Bible Against Postmodern Biblical Hermeneutics: The Role of Time and Tradition” dalam *Journal Theologica*. 2014. hlm 219-231

Komarudin. “Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam” dalam *Jurnal at-Taqaddum* Vol 6, No. 2. November 2014

Lasine, Stuart. “Guest and Host in Judges 19: Lot’s Hospitality in an Inverted World” dalam *Journal for the Study of the Old Testament*. 1984. p. 37-59

- Listijabudi, Daniel K. "The Gospel of Solentiname" dalam *Gema Teologi - Jurnal Fakultas Theologia*. Vol. 30, No. 1. April 2006
- Matthews, Victor. "Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19" dalam *Biblical Theology Bulletin* 22. 1992. p. 3-11
- McLafferty, Isabella. "Focus Group Interviews as a Data Collecting Strategi" dalam *Journal of Advanced Nursing* No 48 (2), 2004
- Montoya, Rosario. "Socialist Scenarios, Power and State Formation in Sandinista Nicaragua" dalam *American Ethnologist* Vol. 34 No. 1. Februari 2007
- Mullainathan, Sendhil, and Ebonya Washington. 2009. "Sticking with Your Vote: Cognitive Dissonance and Political Attitudes." *American Economic Journal: Applied Economics*, 1 (1): 86-111
- Nur, Muhammad. "Revitalisasi Epistemologi Falsifikasi" dalam *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 2, No. 1. 2012
- Onweugbuzie, Anthony J., Wendy B. Dickinson, Nancy L. Leech, Annmarie G. Zoran. "Qualitative Framework for Collecting and Analyzing Data in Focus Group Research" dalam *International of Qualitative Methods* 8(3). 2009
- Pachuau, Lalsangkima. "Intercultural Hermeneutics: A Word of Introduction" dalam *The Asbury Journal* 70. 2015. hlm 8-16
- Pierre Reed, Jean. "The Bible, Religious Storytelling, and Revolution: The Case of Solentiname Nicaragua" dalam *Critical Research on Religion*. Sage Publisher. 2017
- Sadia, Haleema, Syed Naeem Badshah, Janas Khan, et.al. "Prophet Lot in the Bible and the Holy Quran" dalam *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* Vol 3. No.8. 2011
- Sarwono, Billy K. "Gender Bias in a Patriarchal Society - A Media Analysis on Virginity and Reproductive Health" dalam *Wacana* Vol. 14 No. 1. April 2012 (hlm. 37-60)
- Scholz, Susanne. "Sodom and Gomorrah (Genesis 19:1-29) on the Internet: The Implications of the the Internet for the Study of the Bible" dalam *Journal of Religion & Society*. Vol 1. 1999. ISSN 1522-5658

- Setio, Robert. "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab dalam *Gema Teologi - Jurnal Fakultas Theologia*. Vol. 30. No. 1. April 2006
- Soeradji, Elvi dan Jonaedi Efendi. "Reconstructing of Formulation of the Status 'Virgin' in Marriage Registration System in Indonesia" dalam *Academic Research International* Vol. 5 (5). September 2014
- Sutskover, Talia. "Lot and His Daughters - Further Literary & Stylistic Examinations" dalam *Journal of Hebrew Scriptures* Vol. 11 (13). DOI: 10.5508/jhs.2011.v11.a13
- Toensing, Holly Joan. "Women of Sodom and Gomorah, Women of Sodom and Gomorrah: Collateral Damage in the War against Homosexuality?" dalam *Journal of Feminist Studies in Religion* 21 (2). 2005
- Yachin S. "Intercultural Hermeneutics in Metacultural Perspective" dalam *Middle-East Journal of Scientific Research* 15(3). 2013. hlm 429-433
- Wabyanga, Robert Kuloba. "The Destruction of Sodom and Gomorrah Revisited: Military and Political Reflections" dalam *Old Testament Essays (New Series)* Vol. 28 No. 3. 2015: p. 847-873. DOI: <http://dx.doi.org/10.17159/2312-3621/2015/v28n3a16>
- Waters, Sonia E. "Reading Sodom through Sexual Violence Against Women" dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. Vol 71(3). 2017 . p. 274-283. DOI:10.1177/0020964317698763
- White, Leland. "Does the Bible Speak about Gays or Same-Sex Orientation? A Test Case in Biblical Ethics: Part 1" dalam *Biblical Theology Buletin* 25. 1995. p. 14-23
- Wibowo, Wahyu Satria. "Kebenaran Sebagai Konstruksi Sosial" dalam *Gema Teologi - Jurnal Fakultas Theologia*. Vol. 30. No. 1. April 2006
- West, Gerald O. "Reading The Bible Differently: Giving Shape to the Discourses of the Dominant" dalam Gerald West dan Musa W. Dube. *Semia 73: "Reading With": An Exploration of The Interface Between Critical and Ordinary Readings of The Bible*. Atlanta: Scholars Press. 1996

_____. “Locating ‘Contextual Biblical Study’ within Biblical Liberation Hermeneutics” dalam *HTS Theological Studies* No. 70 (1). 2014

Wielenga, B. “Bible Reading in Africa: The Shaping of a Reformed Perspective” dalam *Journal In Die Skriflig* No. 44 (3&4). 2010. p. 699-721

Iain R. Williamson, Iain R. “Internalized Homophobia and Health Issues Affecting Lesbian and Gay Men” dalam *Critical Review Health Education Research*, Vol. 15 No. 1. 2000. hlm. 97-107

Internet

<https://geotimes.co.id/submission/hutri72/hutri72-tingkat-literasi-indonesia/>,

diakses 13 Maret 2018 <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170910122629-445-240706/mengapa-literasi-di-indonesia-sangat-terendah/>, diakses 9 April 2018

Lainnya

Elias, Amira. *The Comparative Textual Study of the “Abraham Story” in the Bible and the Quran*. Master Thesis: Concordia University. 2000

Purba, Darwita. Menguak Prasangka Homoseksual dalam Kisah Sodom dan Gomora dalam Wangkai, Ruth Ketsia (penyunting). *Melangkah Bersama Menuju Pembebasan & Transformasi - Bunga Rampai Pergulatan Teologi Feminis-Kritis di Indonesia dalam Rangka 20 Tahun PERUATI*. Tomohon: Percikan Hati. 2015

Putro, Elia M.S. *Tafsiran Kejadian 19:1-14 - Sebuah Tinjauan Naratif pada Kisah Sodom dan Gomora dalam Kaitannya dengan Kesetaraan LGBT dan Peran Gereja Masa Kini*. Skripsi. Universitas Kristen Duta Wacana. 2016

Setyono, Vania Sharleen. *Gereja dan Homoseksual - Sebuah Penelitian Empiris-Teologis tentang Gambar Gereja dari Perspektif Kelompok Homoseksual*. Skripsi S-1 Universitas Kristen Duta Wacana. 2016

_____. “Hostility Beyond Homosexuality - An Alternative Way of Reading the Story of Sodom dan Gomorrah in Genesis 19”. final paper Bridging Gaps 2017 yang dipresentasikan pada 23 November 2017 di Vrije Universiteit Amsterdam